

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO) PADA GENERASI Z DI KOTA PADANG

Juni Santri Hasibuan¹⁾, Vitania Yulia²⁾

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas, E-mail : vitanaiyulia@soc.unand.ac.id

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Submitted: January, 20. 2026 Review: March, 11. 2026 Accepted: June, 28. 2026 Published: June, 28. 2026 Keywords: Generation Z, Social Media, Online Gender-Based Violence, And Padang City	<i>The high number of cases of Online Gender-Based Violence (OGBV) in Padang City indicates that many individuals are still unaware of and unaware of such violent behavior. This study was conducted to determine the relationship between social media use and the level of knowledge of OGBV among Generation Z in Padang City. This study used a survey research method by distributing questionnaires to 384 respondents spread across Padang City. The Knowledge Gap Theory by Philip J. Tichenor, George A. Donohue, and N. Olien was used in analyzing the research. The data analysis used Spearman Rank Correlation Analysis using the SPSS application. The results of the study indicate that overall, Generation Z's social media use in Padang City shows great potential through high communication skills and selective exposure. Meanwhile, the level of respondents' knowledge about OGBV is in the five indicators that reach a high level of knowledge: revenge porn in the highest position, cyber hacking, sextortion, cyber grooming, and impersonation. Medium scores on two indicators: cyber harassment and cyber recruitment. And finally, four indicators score low: cyber stalking, malicious distribution, morphing and online defamation as the lowest. Based on the results of the Spearman rank correlation test, there is a strong relationship between the use of social media and the level of knowledge about KBGO with a correlation coefficient of 0.612.</i>
CORRESPONDENCE	
Phone: 082283050307 E-mail: vitanaiyulia@soc.unand.ac.id	

1. PENDAHULUAN

Pengguna media sosial aktif di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hasil riset dari Hootsuite (We Are Social) Digital 2024, menyatakan bahwa terdapat 167 juta pengguna media sosial aktif, dengan rata-rata waktu 3 jam 11 menit setiap hari dalam menggunakannya. Survei tersebut juga menunjukkan media sosial yang digunakan paling banyak di Indonesia adalah pengguna WhatsApp 90,9% diikuti Instagram 85,3% selanjutnya Facebook 81,6% dan terakhir TikTok 73,5%.

Adapun dalam persebarannya penggunaan media sosial di dominasi oleh generasi muda. Berdasarkan laporan Datareportal 2024, sekitar 70% pengguna media sosial di Indonesia berusia antara 16 hingga 34 tahun, dengan proporsi penggunaan pria dan wanita yang hampir seimbang. Di sisi lain, penggunaan media sosial juga meningkat di kalangan orang dewasa berusia 35 hingga 54 tahun, yang kini mulai menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp yang bertujuan untuk bisnis dan profesional.

Perkembangan teknologi media sosial akan berdampak positif apabila digunakan dengan bijak dan tepat, namun akan berdampak negatif apabila tidak dibarengi dengan adanya pengetahuan. Dampak baik dari menggunakan media sosial ialah mampu menghilangkan sekat ruang dan waktu, sehingga memudahkan dalam melakukan komunikasi ataupun pertukaran informasi dengan orang lain. Sedangkan dampak buruk penggunaan media sosial yakni Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), kekerasan tersebut telah menjadi masalah yang semakin kompleks dan menyebar ke berbagai kalangan di Indonesia. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan kepada seseorang didasarkan atas seks atau gender melalui media digital seperti forum online, sosial

media, dan aplikasi. Tindakan kekerasan yang dulunya hanya umum kita dapati di dunia nyata, sekarang telah marak dilakukan melalui media online. Ketidaktampakan seseorang secara langsung dengan pengguna lainnya menjadikan individu-individu merasa bebas untuk mengancam atau menyakiti pengguna lain melalui media.

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) mengalami peningkatan secara signifikan, laporan data SAFEnet (Southeast Asia Freedom of Expression Network) Indonesia sepanjang tahun 2023 menerima 1.052 aduan terkait KBGO. Selanjutnya pada tahun 2024, korban KBGO yang berusia 18-25 tahun menjadi kelompok terbanyak dengan 272 kasus (57%), dan diikuti anak-anak usia di bawah 18 tahun dengan jumlah 123 kasus (26%).

Khususnya kota Padang telah menjadi lokasi yang rentan terhadap KBGO. Berdasarkan survei yang dilakukan WCC (Women Crisis Center) Nurani Perempuan sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM di Kota Padang pada tahun 2022, hasil survei mendapatkan bahwa angka kekerasan yang terjadi di Kota Padang terdapat 17 kasus kekerasan berbasis gender online, dan 5 kasus pada tahun 2023. Meski terjadi penurunan kasus di 2023 Direktur WCC Nurani Perempuan mengingatkan bahwa angka tersebut tetap tinggi dan mengkhawatirkan, dikarenakan korban yang melapor hanya segelintir saja padahal ia yakin sangat banyak kasus KBGO yang terjadi. Salah satu korban yang datang ke kantor Nurani Perempuan sudah mendapatkan KBGO semenjak usia sekolah, korban baru berani melapor pada saat sudah kuliah semester 6, ia terus menerus mendapatkan ancaman dari pelaku selama lebih kurang 5 tahun.

Berdasarkan kasus tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak individu yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak sadar akan adanya perilaku Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Sejalan dengan pernyataan direktur Nurani Perempuan Kota Padang bahwa kebanyakan korban KBGO ialah wanita dewasa, mereka tidak sadar bahkan tidak mengetahui dunia maya tidak seramah yang terlihat, hal ini dikarenakan banyak oknum-oknum yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka sehingga mereka akhirnya menjadi korban (Sakato, 2024). Dengan begitu, salah satu faktor terjadinya KBGO yakni kurangnya pengetahuan yang dimiliki pengguna media sosial.

Pengetahuan merupakan satu dari sekian unsur yang sangat penting dalam mendorong terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek memiliki dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek tersebut menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Darsini, 2019). Oleh karena itu dalam konteks media sosial apabila terjadi kesenjangan pengetahuan karena literasi media. Sebelumnya sudah ada kesenjangan antar individu yang kemudian diperburuk oleh faktor khalayak dan media (Baran & Davis, 2015). Terdapat kesenjangan antara individu yang memiliki pengetahuan dan individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang topik tertentu. Peningkatan informasi tidak merata diperoleh oleh setiap masyarakat, kelompok orang kaya dan terpelajar lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber dengan memanfaatkan teknologi baru (Tran, 2013).

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan peningkatan kasus pelecehan online, namun masih terbatasnya yang secara khusus mengkaji tingkat pengetahuan kekerasan berbasis gender online, khususnya pada pengguna media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur intensitas penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Kota Padang. Dalam konteks KBGO, kesenjangan pengetahuan menjadi faktor krusial yang memperburuk situasi. Kelompok dengan akses informasi yang lebih baik dan kemampuan literasi digital yang tinggi cenderung lebih cepat mengenali tanda-tanda KBGO, memahami hak-hak mereka, dan mengetahui cara melindungi diri atau melaporkan kejadian tersebut. Sebaliknya, kelompok yang kurang beruntung-misalnya dengan pendidikan rendah, akses internet terbatas, atau kurangnya pemahaman tentang keamanan digital-sering kali tidak menyadari bahwa mereka menjadi korban KBGO, atau tidak tahu bagaimana cara mencari bantuan.

Perbedaan ini memperlebar jurang antara korban yang bisa mendapatkan perlindungan dan dukungan dengan yang justru terjebak dalam siklus kekerasan tanpa penanganan. Selain itu, media massa dan platform digital yang sering kali lebih mengakomodasi kebutuhan dan bahasa kelompok dengan status sosial ekonomi lebih tinggi, juga memperkuat kesenjangan ini. Informasi tentang

pengecegan dan penanganan KBGO yang disampaikan melalui media digital bisa jadi sulit diakses atau dipahami oleh kelompok rentan. Oleh karena itu, untuk mengatasi KBGO secara efektif, tidak cukup hanya mengandalkan regulasi dan penegakan hukum. Diperlukan upaya yang lebih menyeluruh, termasuk edukasi literasi digital dan gender yang merata di semua lapisan masyarakat, peningkatan akses informasi yang mudah dipahami, serta pemberdayaan kelompok rentan agar mereka mampu mengenali dan melawan kekerasan berbasis gender online. Dengan demikian, kesenjangan pengetahuan yang selama ini menjadi penghambat utama dalam penanggulangan KBGO dapat diperkecil, dan perlindungan terhadap korban dapat lebih optimal.

2. METODE

Penelitian tahun 2025 ini difokuskan untuk melihat bagaimana penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan riset survei untuk mendapatkan hasil penelitian dengan cara menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian metode ini mengandalkan kuesioner atau instrumen lainnya. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data melalui angket atau kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Secara keseluruhan, metode yang digunakan dijabarkan dan diilustrasikan pada bagan berikut ini:

Langkah pertama adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Pada tahap ini, jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti dikarenakan banyaknya pengguna media sosial di kota Padang. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Lemeshow, pemilihan rumus tersebut dilakukan karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti dan populasi yang dituju terlalu besar. Oleh karena itu jumlah sampel berdasarkan perhitungan rumus Lemeshow tersebut diperoleh 96 responden.

Langkah kedua adalah pengumpulan data. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner melalui link gform kepada responden yang dapat mengumpulkan data tentang penggunaan media sosial dan pengetahuan mereka tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Selanjutnya dilakukan wawancara untuk memperkuat atau mendukung data yang telah didapatkan dari hasil jawaban kuesioner responden. Responden yang ditetapkan ini berdasarkan hasil dari menggunakan teknik quota sampling, yakni menentukan sampel melalui populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Pemakaian teknik ini dilakukan ketika peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi yang akan diteliti dengan tetap memperhatikan faktor kelayakan sampel ketika menentukan jumlah sampel. Selanjutnya studi pustaka untuk mengumpulkan beberapa studi literatur yang memiliki relevansi dengan masalah dalam penelitian ini.

Langkah ketiga adalah pengolahan data. Pada tahapan ini peneliti melakukan editing berupa pemeriksaan ataupun mengoreksi data yang telah diperoleh, memeriksa kuesioner yang telah diisi lalu dikelompokkan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan coding berupa pengkodean pada daftar pernyataan yang telah diisi responden. Selanjutnya tabulasi data berupa proses menempatkan data tersebut dalam bentuk tabel.

Langkah keempat adalah validasi data. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kualitas pertanyaan kuesioner sebelum digunakan untuk mengumpulkan data. Uji validitas mengukur pertanyaan yang diajukan kepada responden valid atau tidak valid dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Selanjutnya uji reliabilitas untuk menunjukkan apakah instrumen cukup dapat dipercaya sebagai pengumpulan data sudah cukup baik atau tidak, dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Langkah kelima adalah analisis data. Tahap ini dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik dapat dipahami dengan mudah. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi untuk mengukur dan memahami hubungan antara dua variabel yaitu variabel X penggunaan media sosial dan variabel Y tingkat pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Dengan begitu, akan dapat mengidentifikasi apakah ada hubungan positif, hubungan negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali antara dua variabel tersebut.

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Penggunaan Media Sosial

Responden pada penelitian ini berjumlah 384 orang, setiap responden diberi kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel penggunaan media sosial yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana penggunaan media sosial responden di Kota Padang. Penggunaan media sosial menurut Tichenor dkk (1970) membagi menjadi 5 indikator terkait kesenjangan pengetahuan yakni: keterampilan berkomunikasi, informasi yang tersimpan, kontak sosial yang relevan, dan Paparan selektif.

Penggunaan media sosial generasi Z di Kota Padang menunjukkan variasi yang menarik dalam tingkat keterlibatan dan intensitas penggunaan. Berdasarkan skor yang diperoleh, terdapat beberapa kategori dengan tingkat penggunaan yang berbeda-beda, yaitu tinggi dan sedang. Pada aspek communication skill menunjukkan tingkat kemampuan komunikasi yang baik dan memilih secara kolektif konten yang mereka konsumsi di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi Z di Kota Padang relatif mahir dalam berinteraksi dan cenderung menyaring informasi yang relevan dengan kepentingan atau pandangan mereka mengenai KBGO.

Pada selective exposure menunjukkan bahwa generasi Z secara aktif memilih konten yang sesuai dengan minat dan keyakinan mereka. Kecenderungan ini dapat berdampak positif apabila mereka memilih konten yang edukatif dan mempromosikan kesetaraan gender, tetapi juga beresiko jika mereka tersebar dalam 'gelembung informasi' yang memperkuat bias atau menyebarkan misinformasi tentang KBGO.

Skor sedang pada indikator stored information menandakan bahwa pengguna media sosial memiliki akses dan simpanan informasi yang cukup, namun belum sepenuhnya optimal dalam memahami informasi terkait KBGO yang mereka terima atau sebar. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital agar informasi yang dimiliki lebih lengkap dan tepat guna.

Sementara itu, pada relevant social contact juga berada pada tingkat sedang. Ini berarti generasi Z di Kota Padang memiliki jaringan yang cukup mendukung untuk berdiskusi atau mendapatkan dukungan terkait isu KBGO, tetapi jaringan tersebut masih bisa diperluas agar lebih efektif dalam memerangi KBGO.

2. Tingkat Pengetahuan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Lembaga badan hukum SAFEnet menyatakan bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan kekerasan secara langsung yang terjadi pada seseorang didasarkan atas seks atau gender dengan difasilitasi oleh teknologi (Kusuma & Arum, 2019). Artinya KBGO sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan menyerang seksualitas atau gender yang dilakukan melalui teknologi internet dan biasa terjadi kepada siapa saja.

Komnas Perempuan (2021) membagi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi sebelas indikator yakni: cyber stalking, cyber harassment, cyber grooming, cyber hacking, cyber recruitment, revenge porn, impersonation, malicious distribution, sextortion, morphing, online defamation.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel tingkat pengetahuan tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada generasi Z di Kota Padang, menunjukkan pola pengetahuan responden yang tidak merata, dengan kelompok indikator tinggi mendominasi pada risiko KBGO yang lebih umum dan sering muncul (dibahas) di media. Sementara indikator rendah mencerminkan kurangnya exposure terhadap ancaman digital yang lebih teknis atau baru muncul.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima indikator yang mencapai tingkat pengetahuan yang kuat, hal ini menandakan bahwa responden memiliki pemahaman mendalam dan kesadaran tinggi terhadap bentuk KBGO yang paling lazim di masyarakat. Revenge porn menempati posisi tertinggi dengan rata-rata skor yakni 5.041 yang paling tinggi di antara jenis lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa revenge porn merupakan bentuk KBGO yang paling dikenal oleh generasi Z di Kota Padang, kemungkinan besar karena tingginya exposure isu di media sosial dan sering menjadi

headline berita, serta kasus-kasus viral yang sering diperbincangkan di ruang publik digital, sehingga responden cenderung familiar dengan risiko pemerasan konten intim. Penelitian Safitri dan Anggraeni (2022) juga menemukan hal serupa, bahwa revenge porn merupakan bentuk KBGO yang paling banyak diketahui oleh pengguna media sosial muda karena tingginya pemberitaan dan dampak emosional yang ditimbulkan.

Pada cyber hacking dan sextortion mencerminkan pemahaman yang kuat pada peretasan data dan pemerasan seksual online, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kesadaran kampanye masyarakat. Cyber grooming dan impersonation juga masuk kedalam kategori tinggi, menunjukkan responden paham akan risiko pelecehan seksual di dunia maya dan peniruan identitas di media sosial.

Skor sedang pada dua indikator, mengindikasikan bahwa pengetahuan yang cukup namun belum optimal, sehingga memerlukan penguatan melalui edukasi yang ditargetkan. Cyber harassment mencerminkan pemahaman biasa pada memahami siber seperti intimidasi online, yang mungkin dianggap sebagai isu sehari-hari tetapi kurang mendalam. Cyber recruitment menunjukkan kesadaran sedang terhadap ancaman berbahaya melalui platform digital, sering terkait radikalisasi.

Sementara itu, empat indikator terakhir menunjukkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan, di mana skor rendah menandakan kurang familiaritas dengan ancaman KBGO yang lebih spesifik atau berbasis teknologi canggih. Cyber stalking menggambarkan bahwa pemahaman terbatas pada penguntitan, yang meski dikenal secara umum tetapi belum sepenuhnya dipahami mekanismenya. Malicious distribution dan morphing sangat rendah, mencerminkan minimnya pemahaman pada penyebaran malware atau perangkat lunak berbahaya dan manipulasi gambar. Dan online defamation sebagai yang terendah, mengindikasikan responden kurang sadar terhadap pencemaran nama baik digital via hoaks atau konten palsu.

3. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan tentang Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang KBGO di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 384 orang responden generasi Z. Data yang didapatkan kemudian diuji menggunakan uji spearman rank dengan aplikasi SPSS versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Penggunaan Media Sosial (X)	Tingkat Pengetahuan KBGO (Y)
Koefisien Korelasi	0.612
Signifikansi	0.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 termasuk dalam kategori kuat berdasarkan interval korelasi (0,60-0,799). Dengan kata lain, hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan tentang KBGO pada generasi Z berada pada kategori kuat. Hubungan kedua variabel adalah signifikan sesuai dengan kriteria pengujian yakni probabilitas <0,05. Terlihat pada tabel di atas angka probabilitas sebesar 0,000.

Selanjutnya untuk mencari nilai signifikansi hubungan dapat diperoleh dengan menggunakan uji Z, apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai Z_{tabel} adalah 1,96. Adapun nilai Z_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z &= r_s \sqrt{n-1} \\
 Z &= 0,612 \sqrt{384-1} \\
 Z &= 0,612 \sqrt{383} \\
 Z &= 0,612 \times 19,570 \\
 Z &= 11,976
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, menunjukkan nilai Zhitung adalah 11,976. Jadi karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ karena yaitu $11,976 > 1,96$, maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hipotesis diterima atau hubungan positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang KBGO pada generasi Z di Kota Padang.

Kontribusi penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan KBGO pada generasi Z dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan. Adapun hasil dari uji determinan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,612)^2 \times 100\%$$

$$KD = 37,454 = 37\%$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil dari hubungan yang terjadi antara penggunaan media sosial (X) dengan tingkat pengetahuan KBGO (Y) sebesar 37%. Jadi, sebanyak 37% variabel penggunaan media sosial memberikan kontribusi pada variabel tingkat pengetahuan tentang KBGO. Sementara sisanya yakni 63% dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Generasi Z memperoleh kategori tinggi pada dua indikator dari lima indikator penggunaan media sosial. Indikator pertama berada pada indikator communication skill sebesar 6.272 skor, kedua indikator stored information sebesar 4.893 skor, ketiga indikator relevant social contact sebesar 4.837 skor, dan terakhir keempat indikator selective exposure sebesar 5.900 skor. Secara keseluruhan penggunaan media sosial generasi Z di Kota Padang menunjukkan potensi besar melalui communication skill dan selective exposure yang tinggi.

Berdasarkan skor yang diperoleh, responden memiliki pengetahuan yang kuat terhadap bentuk KBGO konvensional yang sering diekspos media, namun lemah pada ancaman berbasis teknologi canggih atau spesifik, mencerminkan kesenjangan literasi digital yang memerlukan intervensi terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pendidikan berbasis gender agar generasi Z dapat lebih kritis dan waspada terhadap seluruh bentuk kekerasan di ruang digital.

Adanya hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan tentang KBGO pada generasi Z dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612. Hasil perolehan pada nilai Zhitung adalah 11,976 yang mana lebih besar dari 1,96 (Z_{tabel}), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Variabel penggunaan media sosial (X) memberikan kontribusi kepada variabel tingkat pengetahuan tentang KBGO (Y) sebesar 37%.

REFERENSI

- Alexander, Hilda B. (2024). Kekerasan Berbasis Gender Online Melonjak, Korban Terbanyak Usia 18-25 Tahun. Retrieved May 11, 2025 from <https://lestari.kompas.com/read/2024/07/14/120311586/kekerasan-berbasis-gender-online-melonjak-korban-terbanyak-usia-18-25-tahun>
- Sakato. (2024). Menelusuri Bayang-Bayang Gelap: KBGO di Sumatera Barat. Pada laman <https://sakato.co.id/menelusuri-bayang-bayang-gelap-kbgo-di-sumatera-barat/>
- Andi. (2024). Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024. Pada laman <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
- Mindspire. (2024). Data Pengguna Media Sosial Indonesia 2025. Pada laman <https://mindspire.id/social-media/data-pengguna-media-sosial-indonesia-2025/>
- Darsini. (2019). Pengetahuan. Jurnal Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Husada Jombang.

Tran, H. (2013). Does Exposure to Online Media Matter? The Knowledge Gap and the Mediating Role of News Use. *Jurnal International Komunikasi*. Universitas DePaul.